

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Petugas pemadam kebakaran adalah salah satu karir yang paling menegangkan di seluruh dunia. Pemadam kebakaran mengalami tekanan tinggi, suhu tinggi, kurang tidur, dan lingkungan kerja yang tidak stabil dan tidak menentu. Petugas pemadam kebakaran mengalami banyak gejala stres fisik dan mental (Izza dan Martiana, 2023:134). Gejala stres yang terus menerus pada petugas pemadaman kebakaran meningkatkan kemungkinan terjadi gangguan lain yang disebabkan oleh stres seperti kecemasan dan depresi. Umumnya salah satu faktor yang menyebabkan gangguan kecemasan dan depresi adalah persepsi peristiwa sebagai stres dan pekerjaan beresiko yang dijalani (Cohen, dkk, 2007:1686).

Seiring dengan perkembangan pertumbuhan wilayah perkotaan yang semakin pesat, selain menimbulkan dampak positif juga memberikan dampak negatif seperti terciptanya kawasan-kawasan yang rawan gangguan ketertiban dan keamanan. Selain itu juga dapat meningkatkan resiko terjadinya kebakaran yang yang bisa menimbulkan dampak kerugian baik dari segi sosial, perekonomian dan kesehatan mental akibat trauma.

Pada dasarnya api adalah suatu reaksi rantai kimia yang berunsurkan bahan bakar, panas dan oksigen yang umumnya menghasilkan panas dan nyala (*fire Triangle*). Kebakaran adalah suatu resiko dari nyala api yang tidak dikehendaki, tidak terkendali sehingga menimbulkan kerugian baik harta benda maupun jiwa (Pusdiklatkar, 2021:6).

Adapun untuk Kabupaten Garut, instansi yang bertanggung jawab dalam menanggulangi kebakaran adalah Dinas pemadam kebakaran (DISDAMKAR) kabupaten Garut. Dinas pemadam kebakaran adalah unsur pelaksana pemerintah yang diberikan tanggung jawab dalam kejadian kegawatdaruratan atau *Rescue* (penyelamatan) seperti ambulan dan Badan SAR Nasional (BASARNAS). Dinas Pemadam kebakaran sangat berperan

penting di kabupaten Garut mengingat kondisi geografis yang beragam dan sering terjadi bencana alam dan kebakaran, baik pada bangunan gedung, hutan, lahan, industri dan ditempat lainnya. Dinas Pemadam Kebakaran kabupaten Garut terbagi kedalam 1 markas komando (MAKO), 3 Unit Pelayanan Teknis (UPT) dan 3 POS sektor. Pada tahun 2021 terjadi kasus sebanyak 155 kejadian kebakaran dengan jumlah taksiran kerugian mencapai sebesar Rp. 15.128.483.000. Sedangkan kasus non kebakaran sebanyak 450 kasus yang sudah ditangani. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 152 kasus, diantaranya 120 kejadian kebakaran yang tertangani dan 32 lebaran yang tidak tertangani dengan taksiran kerugian sebesar Rp. 9.619.200.000 dan kejadian non kebakaran (Januari-Agustus 2022) sebanyak 492 kasus. (Pusdalops,2022:1).

Kebakaran di kabupaten Garut setiap tahunnya semakin meningkat, sehingga diperlukan lebih banyak petugas pemadam kebakaran dan pos kesiapsiagaan di setiap wilayah di kabupaten Garut. Berdasarkan Rencana Strategis (RENSTRA) pada tahun 2021, kebutuhan petugas pemadam kebakaran untuk Kabupaten Garut mencapai ± 200 petugas dan saat ini terdapat 94 personel. Sedangkan jumlah personel di kabupaten Garut masih kurang, sehingga beban kerja petugas pemadam kebakaran lebih besar untuk membackup setiap wilayahnya.

Pemadam kebakaran sering mendapat cemoohan dan cacian dari warga apabila terjadi kebakaran apabila mobil telat datang ke tempat kejadian kebakaran. Petugas pemadam kebakaran mempertaruhkan nyawanya di perjalanan menuju TKP, menerobos api, terpapar zat kimia, dengan risiko terperangkap dan berbagai bahaya lainnya dalam menyelesaikan pekerjaannya. salah seorang petugas pemadam kebakaran yang ditemui di Dinas pemadam kebakaran Kabupaten Garut Jalan Merdeka No.100, Haurpanggung, Tarogong Kidul, adalah Faris Ristiansyah, komandan regu 2 yang telah bekerja lebih dari 20 tahun. Seperti yang diungkapkan oleh Aris, “menjadi petugas pemadam kebakaran harus siap lahir batin, siap fisik dan mentalnya”.

Selanjutnya dalam menunjang pekerjaannya para petugas pemadam kebakaran diwajibkan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) untuk menjaga

keselamatan dan keamanan di lingkungan kerja yang penuh risiko. Hal ini karena ada banyak potensi bahaya yang dihadapi para petugas pemadam kebakaran ketika sedang melakukan tugas. Bahkan kewajiban penggunaan APD ini sudah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per.08/Men/VII/2010 tentang perlengkapan yang wajib dimiliki dan digunakan pada saat sedang bekerja atau melakukan hal-hal yang beresiko seperti misalnya pemadaman kebakaran, yang berfungsi khusus dalam menjaga keselamatan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Profesi petugas pemadam kebakaran memiliki jam kerja tidak teratur dan harus siap siaga selama 3 x 24 jam . Akibatnya petugas cenderung tidak semangat, tidak berenergi, sulit berkonsentrasi, sakit kepala, insomnia dan mengalami kecemasan. Sehingga petugas pemadam kebakaran melakukan kesalahan dalam pekerjaan, rentan kecelakaan (karena mengantuk, merasakan kecemasan, berburu dengan waktu), perubahan mood dan sering izin karena sakit. Dari kejadian fenomena tersebut bahwa menjadi seorang petugas pemadam kebakaran memiliki tingkat kecemasan yang cukup tinggi dan mungkin mempengaruhi rasa tawakal para petugas pemadam kebakaran.

Kecemasan merupakan emosi yang umumnya berupa kegelisahan dan khawatir akan kejadian di masa depan yang tidak pasti. Ada banyak hal yang perlu dicemaskan seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan, keluarga, perubahan aktivitas (Frigate,2022:57). Terutama pada petugas pemadam kebakaran yang sering merasakan kecemasan setiap waktu seperti kecemasan akan terjadi kebakaran, TKP kebakaran yang tidak bisa diprediksi dan berbagai bahaya ketika sedang melaksanakan evakuasi penyelamatan lainnya.

Nevid, Rathus, dan Greene menjadi tiga aspek yakni aspek kognitif, aspek fisik dan aspek perilaku. Aspek fisik merupakan gejala fisik berupa gugup, bergetar, sesak nafas, berkeringat dan jantung berdetak kencang. Aspek perilaku adalah perilaku yang timbul akibat kecemasan seperti perilaku menghindar, perilaku melekat dan bergantung kepada orang lain dan perilaku gelisah. Aspek kognitif berkaitan dengan pemikiran individu seperti khawatir, perasaan takut

terhadap sesuatu yang akan terjadi, keyakinan sesuatu akan terjadi tanpa alasan yang jelas dan sulit berkonsentrasi (Haidaruloh, 2015:34).

Terdapat faktor-faktor penyebab kecemasan, yakni faktor eksternal yang berasal dari sosial lingkungan serta faktor behavioral dan faktor internal yang berupa faktor biologis serta faktor kognitif emosional. Faktor kognitif emosional berupa faktor yang ditimbulkan dari pemikiran dan prediksi individu terhadap suatu ketakutan atau keyakinan yang berlebihan. Faktor kognitif emosional memiliki hubungan dengan tawakal. Faktor kognitif emosional berupa faktor yang ditimbulkan dari pemikiran dan prediksi individu terhadap suatu ketakutan atau keyakinan yang berlebihan. Hal ini tentunya bergantung pada kecemasan yang dimiliki individu. Kecemasan seseorang bergantung pada bagaimana individu memandang dan memprediksikan sesuatu secara negatif atau positif (Asrori, 2015:103).

Kecemasan merupakan hal manusiawi yang dirasakan oleh setiap manusia. Individu akan selalu dihadapkan oleh perasaan cemas di setiap kehidupan. Akan tetapi, setiap individu pasti memiliki cara untuk mengurangi atau meredakan perasaan cemas tersebut. Salah satu cara mengurangi perasaan cemas yang diajarkan dalam Islam adalah dengan mendekati diri kepada Allah SWT (Ahmad Rusydi, 2015:70).

Mewujudkan dimensi religiusitas menurut keyakinan agama Islam dapat dilakukan dengan memahami dan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an berisi pedoman hidup bagi semua pemeluk agama Islam. Salah satu pedoman hidup yang dapat diamalkan dalam Al-Qur'an adalah tawakal. Tawakal yaitu memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah. terhadap segala urusan dan usaha yang telah dilakukan dan menerima dengan ikhlas apapun hasilnya (Ghoni, 2016:111). Tawakal merupakan menyerahkan diri kepada keputusan Allah Ta'ala dengan tetap melaksanakan perintah-Nya serta pasrah kepada-Nya di keadaan apapun (Sartika dan Kurniawan, 2015:131).

Tawakal adalah menyandarkan segalanya kepada Allah ketika menghadapi kepentingan atau kesukaran, memiliki keteguhan hati ketika ditimpa bencana serta memiliki jiwa yang tenang dan hati yang tentram. Tawakal

merupakan proses dalam menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah baik hati, pikiran, hingga tubuh hanya semata-mata untuk Allah tanpa merasakan keraguan (Rusli, dkk :69).

Sartika dan Kurniawan (2015:135) membagi tawakal menjadi tiga aspek yakni keyakinan kepada Allah, ibadah dan tidak khawatir. Keyakinan kepada Allah adalah kepercayaan yang dimiliki oleh individu terkait adanya Allah SWT dan bertindak sesuai perintah Allah SWT. Tidak khawatir adalah perasaan tenang dan tidak takut dalam menjalani kehidupan. Perasaan tenang ini membuat individu terhindar dari perasaan gelisah dan cemas. Mulyana (2015:19) juga membagi tawakal menjadi tiga aspek. *Pertama*, adalah menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT dengan diiringi usaha yang maksimal. *Kedua*, adalah memiliki keyakinan positif terhadap kehendak dan kekuasaan Allah dan memasrahkan apapun hasil yang didapat kepada-Nya. *Ketiga*, adalah memiliki rasa tenang dan tenang dalam segala kondisi.

Hasan (2018:112) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tawakal memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Seseorang yang tawakal cenderung memiliki tingkat kecemasan yang rendah karena percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik.

Selain memiliki sifat tawakal petugas pemadam kebakaran juga harus memiliki rasa ikhlas dalam bekerja. Bekerja yaitu mereka menyumbangkan pikiran, tenaga dan jiwanya demi kebaikan diri sendiri, keluarga masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain. Maka dari itu, yang dikatakan sebagai “ahli surga” dalam AL-Qur’an bukanlah orang yang mempunyai jabatan yang tinggi dalam suatu kepemimpinan, tetapi orang yang mempunyai derajat ikhlas kepada Allah SWT. Ikhlas adalah salah satu syarat kunci diterimanya amal perbuatan manusia disisi Allah SWT. Suatu aktivitas atau kegiatan termasuk didalamnya bekerja jika melakukannya dengan ikhlas maka akan mendatangkan rahmat dari Allah SWT, adapun ciri-ciri orang yang bekerja dengan ikhlas, yaitu:

1. Orang yang bekerja semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah SWT.
2. Terbebas dari segala bentuk pamrih dan riya.
3. Bersemangat dalam melaksanakan tugas pekerjaan.

4. Tidak merasa rendah atas makian atau cemoohan dari orang lain.

Ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji dalam Islam. Sifat ini sangat penting ditegakkan dalam kehidupan Insani terutama dalam pekerjaan yang bersifat pelayanan dengan tujuan memperoleh kerukunan, kedamaian dan kepercayaan pada setiap individu. Sebagai seorang muslim semestinya mampu mengaplikasikan sikap ini dalam semua dimensi kehidupan tidak hanya dalam pekerjaan saja, baik terhadap dirinya sesama saudaranya yang muslim atau bahkan juga umat non muslim sekalipun. Tuntutan ini perlu disikapi secara lebih serius terutama bagi seorang individu muslim, agar dapat terbentuknya suatu umat yang benar-benar “*khoiru ummah*” yang siap tampil di tengah tengah kehidupan umat manusia.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas, maka terdapat hubungan antara tawakal dan tingkat kecemasan seseorang. Maka dari itu, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengaruh sikap tawakal terhadap kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana gambaran pengaruh sikap ikhlas terhadap kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Garut?
3. Apakah sikap tawakal dan ikhlas dapat mempengaruhi kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan proposal ini berdasarkan pada permasalahan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pengaruh sikap tawakal terhadap kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Garut?
2. Untuk mengetahui gambaran pengaruh sikap ikhlas terhadap kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Garut?

3. Untuk mengetahui sikap tawakal dan ikhlas dapat mempengaruhi kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Garut?

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan informasi yang berguna tentang bagaimana sikap tawakal dan ikhlas berpengaruh terhadap kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Garut. Ini akan membantu perkembangan ilmu ushuluddin, terutama di bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis memiliki manfaat pada petugas pemadam kebakaran agar dapat menjalani kehidupan dengan baik selama bertugas. Selain itu, petugas pemadam kebakaran memiliki gambaran terkait bagaimana menghadapi kecemasan yang dirasakan saat bertugas dengan selalu bertawakal dan ikhlas kepada Allah SWT di segala kondisi. Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi dan pemahaman kepada mahasiswa tentang pengaruh tawakal dan ikhlas terhadap kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Garut. Sehingga para petugas pemadam kebakaran mampu menghadapi dan meminimalisir masalah yang ada. Serta memberikan informasi tambahan kepada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh tawakal terhadap kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Garut.

E. Kerangka Berpikir

Dinas Pemadam Kebakaran (Dinas Damkar) Kabupaten Garut mempunyai tugas yang besar terhadap peristiwa bahaya kebakaran yang terjadi di Kabupaten Garut. Mengantisipasi peningkatan bahaya kebakaran ini

diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan bencana bahaya kebakaran baik dari segi pengaturan, organisasi dan tata laksana, sumber daya manusia dan peralatan termasuk infrastruktur pendukungnya yang berbasis pada potensi bahaya baik kebakaran maupun non kebakaran. Adanya Perda No 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Garut, merubah pemadam kebakaran yang dulunya merupakan UPT Dinas Tata Ruang dan Permukiman menjadi Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Garut dengan tipe B. (Renstra, 2021:1).

Resiko dari pekerjaan petugas pemadam kebakaran selain ketika dalam perjalanan, risiko juga terdapat di lokasi kebakaran berupa kecelakaan kerja dikarenakan arus listrik, suhu panas, api, bekerja di ketinggian, peralatan pemadaman, ledakan, *backdraft* dan *flashover*, kondisi bangunan yang terbakar, benda tajam, adu fisik dengan warga dan kesehatan mental. Tidak jarang petugas pemadam kebakaran mendapatkan cacian bahkan adu fisik dari masyarakat yang tidak paham dengan alasan telat datang ketempat pemadaman tanpa memperhatikan jarak dan hambatan di perjalanan (Pusdiklat,2021:27).

Kecemasan adalah emosi yang berupa kekhawatiran dan kegelisahan akan suatu peristiwa di masa yang akan datang yang bersifat tidak pasti. Kecemasan muncul dengan perasaan tegang dan ketakutan yang tidak menyenangkan. Individu dengan kecemasan ditandai dengan munculnya perasaan yang tidak menyenangkan, rasa takut, resah dan khawatir terhadap situasi yang berbeda dari sebelumnya (Kumbara, 2018:29).

Kecemasan datang karena adanya situasi yang mengancam keselamatan individu seperti ancaman fisik, harga diri dan tekanan dalam melakukan sesuatu yang di luar kemampuan individu tersebut. Dalam kondisi cemas, individu akan mengalami ragu dalam bertindak, perasaan tidak tenang, curiga dan kesulitan dalam melakukan aktivitas dengan baik sehingga sulit dalam mencapai keberhasilan (Mayangsari dan Ranakusuma, 2014:16).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan kecemasan merupakan kondisi perasaan yang tidak menyenangkan dimana menimbulkan gejala-gejala fisik maupun psikologis terhadap kejadian yang dianggap mengancam

di masa yang akan datang. Kecemasan yang dirasakan oleh individu ditandai dengan perasaan khawatir, jantung berdetak kencang, panik dan ketakutan. Akan tetapi, setiap individu pasti memiliki cara untuk mengurangi atau meredakan perasaan cemas tersebut. Salah satu cara mengurangi perasaan cemas yang diajarkan dalam Islam adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya yaitu dengan bertawakal atau berserah diri.

Tawakal merupakan menyerahkan diri terhadap apapun keputusan dan ketetapan Allah dengan tetap melakukan segala perintah-Nya serta pasrah kepada-Nya di keadaan apapun (Sartika & Kurniawan, 2015:130). Tawakal juga didefinisikan sebagai kondisi hati yang meyakini bahwa segala perkara dari yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi, kejadian musibah maupun anugerah, semuanya merupakan ketetapan yang telah diberikan oleh Allah (Husnar,dkk, 2017:96). Dalam Islam, tawakal merupakan akhlak mulia yang membutuhkan proses dalam menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah baik hati, pikiran, hingga tubuh hanya semata-mata untuk Allah tanpa merasakan keraguan sedikit pun (Rusli,, 2015:69). Definisikan tawakal menyandarkan kepada Allah ketika menghadapi kepentingan atau kesukaran, memiliki keteguhan hati ketika ditimpa bencana serta memiliki jiwa yang tenang dan hati yang tentram. Tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah atas segala urusan yang sebelumnya telah melakukan ikhtiar beserta lapang dada menerima hasil apapun yang akan didapat (Setiawan & Mufarihah, 2021:7)

Dalam Al-Qur'an tawakal merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan keimanan sebagaimana yang telah dijelaskan pada Surah Al-Maidah ayat 23:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَآتَانَكُمْ غَلِيُونَ ۗ وَعَلَى اللَّهِ
فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

“Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, “Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu.

Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman” (Q.S Al-Maidah 23).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tawakal merupakan salah satu akhlak manusia dimana individu memasrahkan segala sesuatu kepada Allah SWT setelah melakukan ikhtiar sebelumnya dan yakin bahwa hasil yang didapat merupakan keputusan yang terbaik dari Allah SWT. Hakikat tawakal menurut Ibnu Rajab Al-Hambali adakah hati yang sepenuhnya bergantung hanya kepada Allah semata dengan tujuan agar mendapatkan maslahat (hal yang baik) dan menolak (hal yang buruk) dari segala urusan dunia dan akhirat. Aspek tawakal menurut Yusuf Qardhawi diantaranya adalah: 1). Muncul ketentraman dan ketenangan; 2). Muncul kekuatan; 3). Harga diri (*Al-Izzah*); 4). Bersikap ridha; 5). Munculnya harapan (Mulyana,2015:19).

Tawakal memiliki segudang manfaat bagi diri, diantaranya memberikan ketentraman hati dan ketenangan jiwa, keyakinan kepada Allah terhadap kecukupan semua urusan, dengan tawakal maka akan membuat seseorang memiliki keberanian dan kekuatan hati, tawakal dapat melindungi dari penyakit takabur dan ujub.

Selain memiliki sifat tawakal petugas pemadam kebakaran juga harus memiliki rasa ikhlas dalam bekerja. Ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji dalam Islam. Sifat ini sangat penting ditegakkan dalam kehidupan Insani terutama dalam pekerjaan yang bersifat pelayanan dengan tujuan memperoleh kerukunan, kedamaian dan kepercayaan pada setiap individu.

Apabila ditinjau dari perspektif kaum sufi, ikhlas merupakan ruh dari amal saleh. Jika seseorang beramal tanpa keikhlasan hal itu akan menjadi sia-sia seperti halnya jasad tanpa ruh. Ikhlas merupakan syarat diterimanya amal perbuatan di sisi Allah SWT. Menurut Ibnu Ajibah sebagaimana dikutip oleh Abdul Qadir Isa dalam kitab Haqiqat Tasawuf, ikhlas dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. Ikhlas tingkatan orang umum (*awam*)

Orang pada tingkatan ikhlas awam ia masih beribadah kepada Allah tetapi masih mengharapkan keuntungan duniawi, seperti ingin badannya sehat, hartanya menjadi banyak, mendapatkan pahala dan menginginkan untuk masuk surga. Akan termasuk ikhlas orang awam apabila dalam bekerja masih mengharapkan upah atau gaji.

b. Ikhlas tingkatan orang khusus (*khawash*)

Dalam tingkatan ikhlas ini seseorang beribadah hanya karena Allah SWT tidak untuk mencari keuntungan duniawi akan tetapi didalam hatinya masih terbesit untuk mendapatkan balasan pahala, surga dan lain sebagainya.

c. Ikhlas tingkatan orang *excellent* (*khassah al-khashah*)

Seseorang dikatakan berada pada tingkatan ikhlas ini yaitu ketika seseorang beribadah tidak ada pengharapan apapun tidak lain hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT dan hanya beribadah Fadholi, (2016) didasari dengan rasa *mahabbah* dan *syauq* kepada Allah SWT. (

Ikhlas merupakan pekerjaan hati yang memang dikategorikan juga sebagai akhlak terpuji. Bukan hanya dalam persoalan ibadah mahdhah saja, namun pola perilaku ikhlas juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar kita dihindarkan dari keresahan dan kecemasan yang mendorong tidak stabilnya emosi akibat berbagai tekanan kehidupan. Seseorang yang mengalami stres karena berbagai tekanan dalam hidup dapat mengamalkan ikhlas sebagai salah satu proses penyembuhannya, karena dengan memperbaiki hati dan memurnikannya hanya kepada Allah SWT, maka berbagai tantangan hidup dapat terasa ringan dan juga akan terhindar dari berbagai penyakit (Nasution, 2019:79).

Oleh karena itu, kaitan dalam suatu gagasan dalam kerangka pemikiran penelitian ini dapat disketsakan seperti dibawah ini:

- a. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak adanya pengaruh antara sikap tawakal dan ikhlas dengan kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di kabupaten Garut.
- b. Hipotesis Alternatif (H_a) : Adanya pengaruh antara sikap tawakal dan ikhlas dengan kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di kabupaten Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian dapat diterima salah satu syaratnya adalah adanya unsur kebaruan yakni penelitian tersebut belum pernah dilakukan oleh pihak lain. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan dengan karya-karya lain yang telah ada, maka akan diuraikan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan “Pengaruh Tawakal dan Ikhlas terhadap kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Garut”.

Penelitian oleh Rosa Tiara Kusuma, dalam jurnal *Acta Psychologica* tentang “Regulasi Emosi dan Kecemasan pada Petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Bantul”, pendekatan yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskripsi korelasi. Subjek penelitiannya seluruh petugas pemadam kebakaran kota natul berjumlah 66 orang. Hasil analisis data menggunakan Pearson Product Moment menunjukkan terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dan kecemasan pada anggota pemadam kebakaran di Kabupaten Bantul, dengan nilai korelasi sebesar -0,515 dan signifikansi $p < 0,05$ artinya semakin rendah kemampuan regulasi emosi maka semakin tinggi tingkat kecemasan petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Bantul, begitu pula sebaliknya.

Menurut jurnal "*The Relationship between Religiosity, Coping Strategies and Anxiety among Muslim Undergraduates in Malaysia*" oleh Nurhayati Alwi dan Rosmawani Che Hashim (2012), mereka menemukan bahwa tawakal dan ikhlas memiliki hubungan negatif dengan kecemasan. Artinya semakin tinggi tingkat tawakal dan ikhlas seseorang, maka semakin rendah tingkat kecemasannya.

Penelitian oleh Sepideh Alizadeh et al. (2016). Tentang *The Relationship between Religiosity and Anxiety: The Mediating Role of Coping Strategies among Iranian Students*" Dalam penelitian ini, mereka menemukan bahwa tawakal dan ikhlas memiliki hubungan negatif dengan kecemasan pada mahasiswa di Iran.

Penelitian oleh Nur'aini Indrawati Mukminin yang berjudul "Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kecemasan Pada Ibu Hamil", Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi menunjukkan bahwa sikap tawakal dan kecemasan ibu hamil menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (trust) terhadap variabel terkait (partisipasi) adalah sebesar 37,8%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap tawakal terhadap kecemasan pada ibu hamil.

Penelitian oleh Raissa Widyasari dan Lu'luatul Chizannah tentang "Peran Religiusitas dan Ikhlas terhadap resiliensi pada ibu bekerja", Hasil analisis regresi berganda menunjukkan religiusitas dan ikhlas berpengaruh secara simultan terhadap resiliensi sebesar 4,2% ($p < 0,05$), namun, peran secara parsial tidak ditemukan. Analisis tambahan menunjukkan adanya korelasi positif antara resiliensi, religiusitas, dan ikhlas. Pembahasan lebih lanjut didiskusikan dalam tulisan. Penelitian ini mengembangkan kajian terkait religiusitas-spiritualitas dan resiliensi di Indonesia khususnya pada ibu bekerja.

Penelitian oleh Zulfa Firdausi , Libbie Annatagia. 2022. Dengan judul "Tawakal dan Kecemasan Menghadapi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri Siswa Kelas XII di Yogyakarta". Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tawakal dan kecemasan tes memiliki korelasi negatif yang signifikan. Artinya hipotesis diterima.

Selanjutnya penelitian oleh Tasya Aliyah Dwi Andini & Wanadya Ayu Krisna. 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "hubungan antara tawakal dan kecemasan pada tenaga kesehatan di masa pandemi covid-19". Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara tawakal dengan kecemasan pada tenaga kesehatan di masa

pandemi covid-19 dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,216$ dan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Savirah Nurita Dwi Lestari Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “hubungan antara tawakal dan kecemasan terhadap kematian pada lansia”. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah. 2021. adanya hubungan negatif antara tawakal dengan kecemasan terhadap kematian pada lansia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala yang digunakan antara lain tawakal dari teori Al Jauziyah yang diadaptasi oleh Rosita (2018) dan kecemasan terhadap kematian (Death anxiety scale) dari teori Templer yang diadaptasi oleh Hapsari (2015).

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab. Masing-masing bab memaparkan informasi sebagai berikut:

- BAB I** Dimulai dengan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan keuntungan dari penelitian, serta tinjauan literatur, metodologi penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Ini adalah dasar teori yang dibagi menjadi dua subbagian. Subbagian pertama mencakup teori tentang tawakal dan ikhlas, subbagian kedua mencakup teori tentang kecemasan, dan subbagian ketiga mencakup hubungan antara tawakal dan ikhlas dengan kecemasan. Subbagian keempat mencakup hipotesis.
- BAB III** Jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, dan metode pengumpulan dan analisis data dibahas.
- BAB IV** Hasil Penelitian dan Diskusi

menguraikan deskripsi data hasil penelitian, menguji persyaratan hipotesis, menguji hipotesis penelitian, dan membahas hasil penelitian.

BAB V Penutup yaitu kesimpulan dan saran. Selain uraian substansi diatas, pada bagian akhir skripsi ini disusun daftar kepustakaan dan sejumlah lampiran yang dianggap relevan.

